

**ARTIKEL**

**CERITA RAKYAT “ELUH BERRU TINAMBUNEN” :  
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

**Oleh**

**Willy Mario Pasaribu**

**NIM 2123210021**

**Dosen Pembimbing Skripsi**

**Dr. Malan Lubis, M.Hum**

**Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi Syarat untuk  
Diuangah pada Jurnal *online***

**Editor,**



**Dr. M. Oky F. Gafari, S.Sos, M.Hum.**

**NIP. 197901152 200501 1 002**

**Medan, Mei 2018**

**Menyetujui :**

**Dosen Pembimbing Skripsi,**



**Dr. Malan Lubis, M.Hum.**

**NIP. 196770718 199301 001**

*Sh* 21/5 2018

## CERITA RAKYAT “ELUH BERRU TINAMBUNEN” :

### KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Oleh

Willy Mario Pasaribu ([wmpasaribu94@gmail.com](mailto:wmpasaribu94@gmail.com))

Dr. Malan Lubis, M.Hum ([lbsmalan@gmail.com](mailto:lbsmalan@gmail.com))

**Penelitian ini bertujuan** untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk Nilai-nilai sosiologis dalam cerita rakyat “*Eluh Berru Tinambunen.*” Dan untuk melihat sejauh mana nilai-nilai sosiologis yang hidup dalam masyarakat Pakpak Barat pada cerita rakyat “*Eluh Berru Tinambunen.*” Dibantu dengan teori-teori sosiologi sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat pakpak barat atau responden. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melakukan observasi, wawancara mendalam, dan ditambah dengan kajian dokumentasi. Setelah data terkumpul, mulailah diadakan analisis terhadap data untuk menyelesaikan permasalahan penelitian. Untuk mengetahui nilai-nilai sosiologis yang terdapat dalam cerita rakyat “*Eluh Berru Tinambunen*” berdasarkan teori-teori sosiologi sastra. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa nilai-nilai sosiologi yang ada yakni, (1) Nilai Sosial budaya. (2) Konflik Batin. (3) Nilai Edukatif. Lalu pengaruh cerita rakyat “*Eluh Berru Tinambunen*” terhadap masyarakat setempat : (1) Masyarakat lebih agamais. (2) Masyarakat lebih bijak dalam menentukan jodoh untuk anaknya. (3) Objek wisata delleng simpon.

**Kata Kunci:** cerita rakyat, *Eluh Berru Tinambunen*, sosiologi, nilai-nilai sosiologis.

### PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu hasil karya yang dibuat oleh seseorang yang memiliki nilai keindahan dan dapat dinikmati oleh setiap orang. Sastra memiliki unsur-unsur yang saling melengkapi dan memiliki keterikatan satu unsur dengan unsur yang lain. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Yudiono yang berpendapat bahwa sastra adalah suatu karya yang indah baik itu tulisan dan lisan yang merupakan bagian dari kebudayaan. Setiap suku atau daerah yang berbeda memiliki sastra yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Pada kenyataannya telah berkembang sastra-sastra daerah seperti Aceh, Batak, Sunda,

Jawa, Bali, Bugis, Toraja, Lombok, dan sebagainya. Dalam konteks wilayah pertumbuhan dan perkembangannya secara nasional, berbagai sastra daerah itu dapat disebut juga sastra Indonesia dengan pengertian sastra milik bangsa Indonesia menurut Yudiono (2007:11). Sastra yang tergabung dalam cabang ilmu lain membentuk ilmu yang baru yang sering dipakai dalam beberapa penelitian ilmiah.

Beberapa contoh yang menbetuk ilmu baru atau ilmu terapan di antaranya, Sosiologi sastra, Antropologi sastra, Psikologi sastra, Sejarah sastra, Arkeologi Sastra, dll. Cabang ilmu baru ini juga mempunyai hubungan antar ilmu yang saling mendukung satu dengan yang lainnya. Itulah yang membuat ilmu baru ini tidak dapat berdiri sendiri. Sehingga ilmu ini masih perlu pengakajian dan penelitian yang lebih dalam. Agar ilmu ini dapat digunakan untuk semua orang.

Dalam aspek kebudayaan, sastra juga dapat dikategorikan sebagai bagian dari budaya. Beberapa contoh di antaranya, cerita rakyat, folklor, legenda, dan karya sastra lainnya. Sastra dalam kebudayaan berperan penting untuk melestarikan budaya lokal yang mulai pudar khususnya di daerah-daerah terpencil. Untuk itu masyarakat harus ikut aktif dalam melestarikan budaya lokal khususnya dalam bentuk karya sastra. Agar karya sastra itu tetap hidup dalam masyarakat. Dan sastra sendiri dapat menjadi bagian yang terpisahkan dari kebudayaan itu sendiri. Karena memang sastra dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat dan saling terikat antar satu dengan yang lainnya.

Sastra terbagi menjadi dua yaitu sastra lisan dan tulisan. Sastra lisan penyampainnya dari mulut ke mulut yang merupakan warisan turun-temurun dan merupakan nilai-nilai luhur yng harus dikembangkan misalnya mitos, lagenda, dongeng, dan lain-lain. Sastra lisan pada hakikatnya adalah tradisi lisan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu. Keberadaannya diakui, bahkan sangat dekat dengan kelompok masyarakat yang memilikinya.

Dalam sastra lisan, isi ceritanya seringkali mengungkapkan keadaan sosial budaya masyarakat yang melahirkannya. Misalnya, berisi gambaran latar sosial, budaya, serta sistem kepercayaan masyarakat. Selain itu, Menurut Suseno (2006) di dalamnya juga berisi gambaran kaum bangsawan (masyarakat yang berpangkat), miskin dan kaya, masyarakat profesi, serta masalah sosial kemasyarakatan yang lain. Dengan segala kekurangan penulis mengangkat

karya sastra tersebut berupa cerita rakyat yaitu tentang “Ellu Berru Tinambunen.” Penulis tertarik meneliti cerita tersebut karena sepengetahuan penulis belum pernah ada yang mengkaji dan mengembangkannya.

Penelitian terdahulu yang mengkaji tentang cerita rakyat dengan memakai kajian Sosiologi Sastra telah diteliti oleh, Dewi Kusuma (2014) dalam skripsinya yang berjudul, “*Analisis Sosiologi Sastra Cerita Rakyat Pulau Si Kantan*”.

Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai sosiologis yang terdapat dalam cerita *Pulau Si Kantan* tersebut. Kemudian Friska T.M. Simamora (2008) meneliti tentang, “*Analisis Sosiologi Sastra Cerita Asal Pulau Simamora di Tipang*”. Menurut pandangan di atas, maka dalam mengkaji suatu karya sastra kita dapat menghubungkan dengan masyarakat. Sosiologi sastra juga dapat didefinisikan yang dihubungkan dengan masyarakat. Sosiologi sastra juga dapat didefinisikan penelitian terhadap karya sastra dan keterlibatan struktur sosialnya Ratna (2003:25). Dengan pengertian tersebut maka karya sastra dapat dihubungkan dengan masyarakat. Karya sastra adalah dunia miniatur karena sastra berfungsi sebagai pengekspresian kejadian-kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola kreativitas dan imajinasi. Sehingga melalui karya sastra tersebut ditemukan pola hubungan, tingkah laku, kepercayaan dan segala sesuatu yang hidup dan hidup menjadi tradisi dalam masyarakat tersebut. Melalui karya sastra ini, banyak tercipta hubungan, dan kepercayaan yang dianggap pada saat ini masih hidup dalam masyarakat Pakpak dan sebagai salah satu karya sastra Nusantara.

Peneliti tertarik terhadap kultur etnik yang ada di Nusantara ini, khususnya ingin mengkaji nilai-nilai sosial sastra lisan dalam Pakpak. Landasan utama peneliti ini adalah mengkaji nilai-nilai budaya nonmaterial dalam sastra lisan Pakpak “Eluh Berru Tinambunen.”

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian adalah proses atau cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk keperluan penelitian. Metodologi juga merupakan analisis teoretis mengenai suatu cara atau metode. Metodologi penelitian ada dua yakni, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini

adalah metode penelitian *deskriptif kualitatif*. Metode deskriptif merupakan suatu cara untuk memecahkan permasalahan yang menjadi tujuan dalam penelitian ini dengan cara mendeskripsikan dan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lokasi penelitian.

Metode ini secara langsung menunjukkan hakikat hubungan antar penulis dan informan, objek dan subjek penelitian dari suatu data yang mengandung makna, sesuai dengan tujuan metode kualitatif yaitu untuk mendapatkan data yang mendalam dan bermakna. Dalam penelitian kualitatif yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Nilai Sosiologis yang dapat diambil dari cerita rakyat “*Eluh Berru Tinambunen*”**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat berada di lokasi penelitian tepatnya di Desa Ulumerah Delleng Simpon, Kecamatan Sitellu urang tali julu, Kabupaten Pakpak Bharat, Peneliti menemukan ada beberapa nilai-nilai sosiologis yang ada di daerah tersebut dan berasal dari 3 narasumber yang telah dijabarkan di atas. Peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap ketiga narasumber untuk mendapatkan data yang akurat mengenai penelitian ini. Beberapa nilai sosiologis yang berada dalam cerita rakyat “*Eluh Berru Tinambunen*” yaitu :

#### **a. Nilai Sosial budaya**

Sosial budaya adalah merupakan bagian hidup manusia yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari. Setiap kegiatan manusia hampir tidak pernah lepas dari unsur sosial budaya. Sebab sebagian besar dari kegiatan manusia dilakukan secara kelompok. Sosial mengacu kepada hubungan antar individu, antar masyarakat, dan individu dengan masyarakat. Unsur sosial ini merupakan aspek individu secara alami, artinya telah ada sejak manusia dilahirkan ke dalam dunia ini.

Nilai sosial budaya adalah nilai-nilai yang sudah ada dari sejak manusia dilahirkan, bersifat alamiah dan mengandung unsur-unsur budaya yang terikat dalam diri setiap manusia. Salah satu fakta yang bisa dilihat dari kehidupan masyarakat Pakpak Barat dari sudut nilai sosial budaya adalah masyarakat

masih menganggap cerita rakyat “Eluh Berru Tinambunen” benar-benar terjadi di masa lampau dan telah menjadi budaya bagi masyarakat setempat. Hal ini dilihat dari masyarakat yang masih tahu bagaimana cerita rakyat tersebut dan bisa menjelaskannya secara rinci mengenai cerita rakyat tersebut.

#### **b. Konflik batin**

Dari hasil penelitian terhadap cerita rakyat “Eluh Berru Tinambunen” dan wawancara terhadap beberapa narasumber dapat dilihat fakta bahwa ada konflik batin yang terjadi di dalam diri Putri Tinambunen. Hal ini terlihat dari dia yang pada mulanya menolak untuk dinikahkan dengan Raja Berutu. Namun karena dia tidak sadar ketika telah dibawa lari oleh anak buah Raja Berutu akhirnya pasrah dan menerima nasibnya yang telah menjadi istri Raja berutu. Konflik batin yang ada dalam dirinya membuat dia semakin menderita dan tersiksa.

Puncaknya pada saat dia mulai menangis sambil mencongkel tanah yang ada di daerah delleng simpon. Lama-lama air mata putri jatuh ke tanah dan memenuhi lubang yang dibuat oleh putri. Lalu tiba-tiba daerah itu digenangi air bersama putri yang terbawa air itu. Putri pun lenyap tidak pernah tampak dan hilang selama-lamanya. Konflik batin yang ada dalam diri putri benar-benar tergambar dalam cerita rakyat dan oleh penuturan narasumber juga mengatakan demikian.

#### **c. Nilai Edukatif**

Edukatif adalah sesuatu hal yang dapat mengajarkan seseorang mengenai hal-hal yang bersifat pengetahuan dan bisa berguna bagi perkembangan kognitif mereka. (Henri Taffiel : 1981). Segala sesuatu yang memberikan pembelajaran dan amanat disebut edukatif. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai edukatif merupakan nilai-nilai pendidikan yang ada di dalamnya mencakup sikap individu dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Nilai edukatif dalam kehidupan pribadi merupakan nilai-nilai yang digunakan untuk melangsungkan hidup pribadi, mempertahankan sesuatu yang benar yang benar, untuk berinteraksi. Nilai edukatif dalam kehidupan sosial merupakan nilai-nilai yang dapat menuntun tiap individu ketika berperilaku dalam kehidupan masyarakat. Dalam cerita rakyat “Eluh Berru Tinambunen juga tergambar nilai-nilai edukatif. Salah satunya yakni mengajarkan bahwa orang tua tidak bisa memaksakan kehendaknya untuk menikahkan anaknya kepada

orang yang tidak dia sukai. Kemudian harta juga dapat membawa malapetaka jika orang tersebut salah menggunakan harta kekayaannya untuk hal-hal yang tidak baik. Banyak hal-hal mendidik yang ada dalam cerita rakyat tersebut. Hal itu juga yang dikatakan oleh para narasumber.

## **2. Pengaruh cerita rakyat “*Eluh Berru Tinambunen*” terhadap masyarakat setempat**

Dalam cerita rakyat “*Eluh Berru Tinambunen*” ada beberapa pengaruh atau dampak yang dapat dilihat dari masyarakat Pakpak Barat. Pengaruh itu kebanyakan berdampak positif bagi kehidupan bermasyarakat yang ada dalam Pakpak Barat. Beberapa pengaruh yang ada dalam masyarakat Pakpak Barat terkait cerita rakyat “*Eluh Berru Tinambunen*” yakni :

### **a. Masyarakat lebih agamais**

Masyarakat yang lebih agamais yaitu, masyarakat Pakpak Barat lebih mengutamakan Tuhan dalam segala hal. Mereka tidak menduakan Tuhan atau bahkan menyembah benda tau hal lain selain Tuhan. Walaupun mata air *Eluh Berru Tinambunen* memiliki khasiat dan mampu menyembuhkan berbagai penyakit. Mereka tidak sesat dan tetap mempercayai Tuhan-Nya sesuai agama yang dianut oleh mereka masing-masing.

### **b. Masyarakat lebih bijaksana dalam menentukan jodoh untuk anaknya**

Masyarakat Pakpak Barat juga lebih bijaksana dalam menentukan jodoh untuk anaknya. Mereka tidak lagi memaksakan kehendaknya, dengan memaksa menjodohkan anaknya walaupun anaknya tidak suka. Sekarang mereka lebih terbuka dan menyerahkan semuanya kepada anaknya. Anaknya sendiri lah yang menentukan mana yang terbaik untuk masa depannya. Mereka belajar dari cerita rakyat *Eluh Berru Tinambunen* yang memaksa anak menikah dengan raja. Pada akhirnya putri mati karena bunuh diri. Masyarakat Pakpak tidak ingin kejadian tersebut, terjadi lagi di masa sekarang.

### **c. Objek Wisata di delleng simpon**

Cerita rakyat “*Eluh Berru Tinambunen*” ternyata membawa pengaruh bagi wisatawan lokal yang tertarik ingin ke desa delleng simpon. Banyak orang yang penasaran dengan kebenaran dari cerita rakyat tersebut. Oleh karena itu, ketika Peneliti datang untuk yang kedua kalinya pada bulan Agustus, Pemerintah Kabupaten Pakpak Barat mulai menaruh perhatian pada objek wisata ini. Pemerintah setempat mulai memugar objek wisata ini. Ada beberapa

tempat yang mulai dibenahi. Lalu ada tambahan pagar pembatas di atas. Ini menunjukkan keseriusan pemerintah setempat untuk menjadikan daerah delleng simpon sebagai objek wisata unggulan di Kabupaten Pakpak Barat. Ke depannya Pemerintah Pakpak Barat akan lebih serius lagi menjadikan desa delleng simpon sebagai salah satu objek wisata dan cagar budaya yang harus dilestarikan oleh semua pihak.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Pembahasan hasil penelitian dimaksudkan untuk mengemukakan analisis dan ulasan terhadap hasil penelitian yang diarahkan untuk mendapatkan kesimpulan guna memenuhi tujuan penelitian. Pembahasan hasil penelitian ini akan mendeskripsikan hasil penelitian untuk menjawab beberapa masalah yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

### **1. Nilai Moral**

#### **a. Nilai Moral dalam Hubungan antara Manusia dan Tuhan**

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sudah sepantasnya manusia menyadari bahwa tiada sedikit pun daya dapat menandingi-Nya. Menurut Pertiwintoro dkk (1992: 56-123) mengemukakan bahwa nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan adalah: (1). Kewajiban untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa, (2). Kewajiban untuk mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, (3). Kewajiban untuk patuh pada Tuhan Yang Maha Esa, (4). Kewajiban untuk selalu ingat kepada sifat Tuhan Yang Maha Esa. (31). "Ia pun pasrah dan menyerahkan nasibnya kepada Yang Kuasa."

#### **b. Nilai Moral dalam Hubungan antara Manusia dengan dirinya sendiri**

Nilai moral dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri adalah nilai yang menggambarkan kedekatan manusia dengan Tuhan-nya. Nilai yang ada dalam setiap manusia. Pertiwintoro dkk. (1992: 56-123) menyatakan bahwa nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri terdapat dalam hal berikut: (1). Keren dahan hati, (2). Jujur pada diri sendiri, (3). Rajin menuntut ilmu, (4). Berpikir sebelum bertindak, (5). Berbudi luhur, (6). Sabar, (7). Tulus ikhlas, (8). Bertanggung jawab terhadap diri sendiri, (9). Introspeksi diri, (10). Penyesalan terhadap perbuatan yang salah, (11). Keteguhan pendirian, (12). Harga diri, (13). Mengendalikan hawa nafsu, (14). Keteladanan, (15).

Kewaspadaan. Menurut Ismuhendro dkk (1993: 124-128), yang digolongkan nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dan diri sendiri, antara lain: (1).Pengendalian diri, (2). Mawas diri, (3). Bekerja keras, (4). Percaya diri, (5) Jujur terhadap diri sendiri, (6). Berani mengakui dosa atau perbuatan salah, (8). Dan dapat bertindak hati-hati. Dari kedua pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa nilai moral yang termasuk dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yaitu kerendahan hati, jujur kepada diri sendiri, rajin menuntut ilmu, berpikir sebelum bertindak, mengakui perbuatan yang salah, keteguhan pendirian, sabar, tulus ikhlas, dan keteladanan. (31). “Ia pun pasrah. “

(12). “sang Raja tertarik dan ingin mempersuntingnya, namun sang putri menolaknya”

## 2. Nilai Religiusitas

Menurut the world book dictionary, kata Religiosity berarti religious feeling or sentiment atau perasaan keagamaan. Religi lebih luas artinya karena lebih mengarah pada masalah personalitas dan bersifat dinamis karena lebih menonjolkan eksistensinya sebagai manusia. Lebih jauh magun wijaya (dalam Nurgiyantoro,2010: 326-327) mengemukakan bahwa perbedaan agama dengan religiusitas. Agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian pada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Sedangkan religiusitas bersifat mengatasi lebih dalam dan lebih luas dari agama yang tampak, formal dan resmi. Religiusitas berkaitan dengan kebebasan orang untuk menjaga kualitas keberagamannya jika dilihat dari dimensi yang paling dalam dan personal yang acap kali berada di luar kategori-kategori ajaran agama. (Ratnawati dalam Saidah arafah, 2005 :17). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Religiusitas adalah suatu perasaan keagamaan yang lebih luas daripada agama yang hanya terbatas pada ajaran-ajaran dan pertautan-pertautan. Nilai religius dalam cerita rakyat “*Ellu berru tinambunen,*” Sabar, pasrah, dan ikhlas. Kedua, nilai etikanya yaitu, kesetiaan, berani karena benar, dan rendah hati.

(23).”Ia pun pasrah dan menyerahkan nasibnya kepada Yang Kuasa.”

(12). “sang Raja tertarik dan ingin mempersuntingnya, namun sang putri menolaknya”

### **3. Menggambarkan bahwa kekuasaan mengalahkan kemiskinan**

Cerita Rakyat “*Ellu Berru Tinambunen*” dalam menggambarkan kekuasaan Raja Berutu terhadap ayah dari Putri Berru Tinambunen. Ini terlihat dari Raja Berutu yang ingin memberikan kembali harta yang telah didapatnya dari ayah Putri Berru Tinambunen. Lalu ia menawarkan agar mengembalikan hartanya dengan syarat ingin menikahi Putri Berru Tinambunen. Ayahnya pun mau tidak mau setuju dengan permintaan raja asalkan hartanya dikembalikan oleh raja. Ini membuktikan kekuasaan dapat mengalahkan kemiskinan.

(19). “Mau tidak mau dia ingin hartanya kembali. Lalu dia menawarkan solusi kepada marga berutu. Kemudian marga tinambunen menawarkan putrinya kepada marga berutu. Kebetulan putri marga tinambunen cantik pula.”

(20). “Pada akhirnya maulah marga berutu ama putri tinambunen.”

### **4. Menggambarkan masyarakat yang masih mengenal perjodohan**

Pengertian ‘jodoh’ secara bahasa semantik adalah pasangan yang pas, atau pasangan yang sesuai di antara keduanya. Secara terminologi, ‘jodoh’ adalah pasangan yang saling membutuhkan atau pasangan yang sesuai, cocok, untuk saling menerima dan memberi. Tapi jika melihat dari kata perjodohan berbeda makna. Kalau perjodohan yaitu, suatu pasangan yang sengaja ingin dinikahkan atau dipersatukan oleh kedua belah pihak baik orang tua pria maupun orang tua wanita. Walaupun ada salah satu pihak yang tidak suka dengan ikatan itu. Terkadang inilah yang sering terjadi di masa lampau seperti cerita sitti nurbaya ataupun cerita rakyat “*Ellu Berru Tinambunen*.” Ini terlihat dari percakapan antara ayah dari Putri Berru Tinambunen dan Raja Berutu.

(19). “Lalu dia menawarkan solusi kepada marga berutu. Kemudian marga tinambunen menawarkan putrinya kepada marga berutu. Kebetulan putri marga tinambunen cantik pula.”

### **5. Nilai Sosial dalam Sastra**

Nilai sosial adalah nilai-nilai yang ada dalam hidup bermasyarakat. Nilai-nilai sosial juga memiliki unsur-unsur sosial yang mendasari nilai sosial itu sendiri. Nilai Sosial adalah nilai yang mendasari, menuntun dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia dalam melangsungkan, mempertahankan

dan mengembangkan hidup sosial manusia (Amir, dalam Sukatman, 1992:26). Nilai sosial merupakan norma yang mengatur hubungan manusia dalam hidup berkelompok. Dalam sastra sering terdapat nilai-nilai sosial, yang disebut aspek sosiologis sastra. Termuatnya nilai sosial dalam sastra merupakan akibat logis dari kenyataan bahwa sastra ditulis oleh sastrawan yang hidup di tengah masyarakat dan sangat peka dengan masalah sosial. Sastrawan individu tetapi bisa mewakili masyarakatnya.

## **6. Nilai Kepribadian dalam Sastra**

Nilai kepribadian adalah nilai-nilai yang melekat dalam diri manusia itu sendiri dan membentuk kepribadian dan karakter manusia itu sendiri. Nilai kepribadian adalah nilai yang berada dalam diri manusia itu sendiri dan dapat membentuk karakter dan kepribadian manusia itu sendiri. Nilai kepribadian adalah nilai yang mendasari nilai yang mendasari dan menjadi panduan hidup pribadi setiap manusia (Simorangkir, 1987 :14). Nilai kepribadian ini digunakan untuk menentukan sikap dalam mengambil keputusan dalam menjalankan kehidupan pribadi manusia itu sendiri. Lebih dari itu, nilai kepribadian juga digunakan untuk menginterpretasikan hidup ini oleh dan untuk pribadi masing-masing manusia (Jarolimek dalam Sukatman, 1992:34). Di dalam sastra terdapat nilai-nilai kehidupan yang beragam. Unger misalnya, menyatakan bahwa di dalam sastra termuat nilai-nilai, yang di antaranya adalah masalah hidup manusia (Wellek dan Werren, 1989:141-142). Sukatman (1992) mengemukakan bahwa dalam folklor Indonesia banyak terdapat nilai-nilai kepribadian seperti, keberanian hidup, kerealistisan hidup, kesederhanaan hidup, kejujuran, kesembadaan, teguh pendirian dan kewaspadaan hidup.

(12). “sang Raja tertarik dan ingin mempersuntingnya, namun sang putri menolaknya”

**1. Hasil Penelitian Cerita Rakyat “Eluh Berru Tinambunen” :  
Kajian Sosiologi Sastra**

No	Pembahasan Hasil Penelitian	Nilai Sosiologis	Jumlah (kata)
1	Nilai moral	Ada	13
2	Nilai Religiusitas	Ada	19
3	Memggambarkan kekuasaan mengalahkan kemiskinan	Ada	27
4	Menggambarkan masyarakat yang masih mengenal perjodohan	Ada	21
5	Nilai Sosial dalam sastra	Ada	-
6	Nilai Kepribadian dalam sastra	Ada	10

**PENUTUP**

Hal yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan rumusan masalah, yaitu Nilai Sosiologis apa saja yang dapat diambil dari cerita rakyat “*Eluh Berru Tinambunen* dan Bagaimana pengaruh cerita rakyat “*Eluh Berru Tinambunen*” terhadap masyarakat setempat. Dari hasil perolehan data yang didapat ada beberapa nilai-nilai sosiologi sastra dan pengaruhnya kepada masyarakat setempat.

1. Nilai-nilai sosiologis yang dapat diambil dari cerita rakyat “*Eluh Berru Tinambunen*”:

- a. Nilai Sosial budaya.
- b. Konflik Batin.
- c. Nilai Edukatif.

2. Pengaruh cerita rakyat “*Eluh Berru Tinambunen* “ terhadap masyarakat setempat :
- a. Masyarakat lebih agamais.
  - b. Masyarakat lebih bijaksana dalam menentukan jodoh untuk anaknya.
  - c. Objek Wisata di delleng simpon.

Nilai-nilai lain yang terkandung dalam cerita rakyat *Eluh Berru Tinambunen* :

1. Nilai Moral
  - a. Nilai Moral dalam Hubungan antara Manusia dan Tuhan.
  - b. Nilai Moral dalam Hubungan antara Manusia dengan dirinya sendiri.
2. Nilai Religiusitas
3. Menggambarkan bahwa kekuasaan mengalahkan kemiskinan.
4. Menggambarkan masyarakat yang masih mengenal perjodohan.
5. Nilai Sosial dalam Sastra
6. Nilai Kepribadian dalam Sastra

Telah banyak ditemukan dalam penelitian yang menggunakan kajian Sosiologi sastra, namun belum banyak yang mengkaji tentang cerita rakyat dengan memakai pisau bedah Sosiologi sastra. Oleh karena itu, peneliti menghimbau agar lebih banyak lagi peneliti yang mengkaji cerita rakyat dengan memakai kajian Sosiologi sastra.

Sosiologi sastra merupakan hubungan antara sastra dan masyarakat. Sosiologi sastra merupakan kajian ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat. Bagaimana masyarakat berinteraksi dengan sesama dalam kelompok dan lain sebagainya. Dan dalam sistem ini menghasilkan suatu kebudayaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Taufik dan A.C. van der Leeden (ed). 1986. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Anas Ahmadi<sup>2</sup> dkk.2010.*Cerita Rakyat Di Pulau Mandangin : Kajian Struktural Antropologi Claude Levi Strauss 1*. Jurnal. Volume 23. Nomor 4. Hal : 304-311

Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosisologi Sastra sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta

Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Grafiti Pers. Jakarta

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Ombak. Yogyakarta.